

PENYELAMATAN TERNAK PADA BENCANA BANJIR (STUDI KASUS KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO)

Ony Purwitasari¹

¹ Universitas Pertaahanan, Bogor, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: November 2019
Disetujui: Desember 2019
Dipublikasikan:
Desember 2019

Abstract

Experience of Merapi Eruption in 2010 has been the background of this research, in which disaster management actors realized that not only should the human be saved but also the livestock. This research is about the effort of local government and community in Bojonegoro District on livestock rescue at Bengawan Solo flood using qualitative research method. This research aims to analyze livestock rescue performed by community and analyze the effective system of livestock rescue by local government in accordance with the pattern of livestock rescue by community. The results are in follows: 1) the community has had the understanding of Bengawan Solo flood's characteristics and local wisdom of livestock rescue effort; 2) The effort done by the local government is to fill the gap in which community is not able to cope with. Interventions conducted by the local government are veterinary support, livestock shelter and settlement on early phase. The recommendation of this research is the community has to have caution and keep remembering that they are living in the disaster hazardous zone. Local wisdom of community becomes capital for local government to conduct community based livestock rescue program. There is also a need assessment and intervention of post flood veterinary support, assessment of feed supply as well as the follow up of livestock shelter and settlement intervention and also need to develop livestock emergency guideline for Indonesia context.

Kata Kunci

Banjir, Sungai Bengawan Solo, Hewan Ternak

Abstrak

Pengalaman Erupsi Merapi pada tahun 2010 telah menjadi latar belakang penelitian ini, di mana para aktor penanggulangan bencana menyadari bahwa manusia tidak hanya harus diselamatkan tetapi juga hewan ternak. Penelitian ini adalah tentang upaya pemerintah daerah dan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro dalam penyelamatan ternak di banjir Bengawan Solo menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelamatan ternak yang dilakukan oleh masyarakat dan menganalisis sistem penyelamatan ternak yang efektif oleh pemerintah daerah sesuai dengan pola penyelamatan ternak oleh masyarakat. Hasilnya adalah sebagai berikut: 1) masyarakat telah memahami karakteristik banjir Bengawan Solo dan kearifan lokal dari upaya penyelamatan ternak; 2) Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah untuk mengisi kesenjangan di mana masyarakat tidak mampu mengatasinya. Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dukungan dokter hewan, tempat berlindung ternak dan permukiman pada tahap awal. Rekomendasi dari penelitian ini adalah masyarakat harus berhati-hati dan terus mengingat bahwa mereka hidup di zona berbahaya bencana. Kearifan lokal masyarakat menjadi modal bagi pemerintah daerah untuk melakukan program penyelamatan ternak berbasis masyarakat. Ada juga penilaian kebutuhan dan intervensi dari dukungan dokter hewan pasca banjir, penilaian pasokan pakan serta tindak lanjut dari penampungan ternak dan intervensi pemukiman dan juga perlu mengembangkan pedoman darurat ternak untuk konteks Indonesia.

DOI:
10.331.72/jmb.v5i2.462

© 2019 Published by Program Studi Manajemen Bencana
Universitas Pertaahanan, Bogor - Indonesia

*Corresponding Author:

Ony Purwitasari
Universitas Pertaahanan, Bogor, Indonesia
Email: ony_purwitasari@yahoo.com



PENDAHULUAN

Hewan ternak merupakan aset yang berharga bagi masyarakat agraris di Indonesia, karena sebagai pendukung dalam bekerja, sumber penghidupan, dan simbol kehidupan sosial bermasyarakat. Pengalaman bencana erupsi Gunung Merapi 2010, menyadarkan para pelaku penanggulangan bencana bahwa bukan manusia saja yang harus diselamatkan tetapi juga hewan ternak. Masyarakat di sekitar Gunung Merapi tidak mau mengungsi tanpa membawa hewan ternak mereka.

Fenomena penyelamatan ternak saat bencana tidak terjadi pada ancaman erupsi gunung saja, tetapi banjir juga merupakan ancaman yang dapat menghilangkan ternak masyarakat. Fenomena penyelamatan ternak dengan ancaman banjir diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan para pelaku penanggulangan bencana di Kabupaten Bojonegoro pada bulan Desember Tahun 2014

Seiring perkembangan zaman konsep keamanan nasional telah berubah. "Konsep keamanan nasional yang semula hanya terfokus pada keamanan negara kini mencakup pula keamanan insani (*human security*)" (Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, 2010, p.18). Keamanan insani adalah upaya untuk mencegah atau mengatasi berbagai ancaman terhadap kehidupan, keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan individu, keamanan insani mencakup tujuh nilai-nilai pokok keamanan antara lain keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan masyarakat dan keamanan politik (United Nations Development Programme, 1994).

Fenomena upaya penyelamatan ternak saat bencana adalah usaha masyarakat dalam menyelamatkan penghidupannya, Hidup (*life*) dan penghidupan (*livelihood*) masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Masyarakat akan merasa aman di saat nilai (*value*) yang sangat berharga dekat dengan mereka dan merujuk pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 tertulis "...Pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia...". Dengan demikian, memberikan perlindungan keamanan kepada segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia yang mencakup perlindungan keamanan negara, perlindungan keamanan publik (masyarakat) dan perlindungan keamanan warga negara, dari segala bentuk ancaman dan atau tindakan baik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal" (Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, 2010, p. 50)

Kabupaten Bojonegoro terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas 230.706 Ha memiliki jumlah penduduk 1.176.386 jiwa. Sektor utama perekonomiannya adalah sektor pertanian sehingga mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2014). Selain itu, menurut Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Bojonegoro, Soemarsono, "Bojonegoro sudah menjadi pemasok kebutuhan hewan ternak terbesar di Jawa

Timur” (cb, 2014). “Kabupaten Bojonegoro juga merupakan daerah di wilayah hilir dan dilewati Sungai Bengawan Solo terpanjang dibandingkan kabupaten lain” (Latief, 2015). Hal ini menjadikan 15 kecamatan dari 27 kecamatan wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan kawasan rawan bencana (Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2013, p. 23). Bencana banjir yang terjadi setiap tahunnya di Kabupaten Bojonegoro disebabkan oleh luapan Sungai Bengawan Solo (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010, p. 15). Dampak banjir tidak hanya pada lahan persawahan yang terendam, tetapi sampai dengan infrastruktur juga.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para pelaku penanggulangan bencana di Kabupaten Bojonegoro pada bulan Desember Tahun 2014, pengalaman pelaksanaan tanggap darurat di Kabupaten Bojonegoro selama ini, harta benda masyarakat yang diselamatkan terlebih dahulu adalah hewan ternak (sapi dan kambing). Utamanya yang diselamatkan adalah sapi karena rojokoyo yang merupakan tabungannya setelah panen yang di wujudkan dalam bentuk ternak sapi. Saat banjir terjadi, masyarakat lebih mengutamakan keselamatan ternaknya dibanding dirinya sendiri atau orang lain. Permasalahan yang terjadi di setiap tahun pada saat banjir adalah mengungsikan orang dan ternak. Pada saat terjadi banjir, para ibu dan anak mengungsi ditempat saudara/pengungsian pemerintah, sedangkan para bapak dan ternak mengungsi ke sepanjang tanggul Sungai Bengawan Solo, jalan raya Bojonegoro-Cepu/Padangan dan rel kereta api.

Salah satu upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mengatasi banjir Sungai Bengawan Solo yaitu dengan dibangunnya tempat pengungsian pada Tahun 2013 di Desa Sumberejo, Kecamatan Trucuk. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor bagi penulis untuk memilih Kecamatan Trucuk sebagai lokasi penelitian, faktor lainnya adalah berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 26 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011-2013, Kecamatan Trucuk merupakan kawasan rawan banjir dan kawasan peternakan sapi potong.

Tempat pengungsian yang diberi nama taman bahagia bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan menghabiskan biaya sebesar Rp1,57miliar yang dibangun di atas lahan seluas 1 Ha terdiri dari shelter pengungsi dengan daya tampung ± 300 orang, tandon air bersih sebanyak dua unit, kamar mandi sebanyak 10unit dan dapur umum sebanyak satu unit (Irdiana, 2013). Tempat pengungsian ini berfungsi untuk evakuasi manusia. Sebenarnya tempat pengungsian tersebut ideal untuk pengungsian tetapi pada kenyataannya tidak berfungsi secara maksimal karena hanya ditempati beberapa kepala keluarga dari masyarakat sekitar tempat pengungsian. Penyebab masyarakat tidak bersedia menempati tempat pengungsian tersebut yaitu, pertama jaraknya jauh dan tidak ada sarana untuk menuju ke tempat pengungsian, bagaimana membawa ternak ke tempat pengungsian yang berjarak 3 km apabila

banjir, kedua apabila mengungsi di tempat pengungsian tersebut, kesulitan untuk mencari pakan ternak dan kerepotan mondar-mandir untuk mengecek rumah yang mereka tinggalkan.

Urgensi dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola penyelamatan ternak masyarakat sehingga dapat dibuat sistem penyelamatan ternak yang efektif oleh pemerintah kabupaten yang sesuai dengan pola penyelamatan ternak masyarakat. Selain itu juga, dengan adanya penelitian ini dapat mendukung tersedianya pedoman penyelamatan ternak di Indonesia yang hingga saat ini belum tersedia.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti mempergunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Kasus pada penelitian ini mengenai upaya penyelamatan ternak pada saat terjadi banjir Sungai Bengawan Solo Tahun 2007 di Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Trucuk yang berada di sebelah barat Kota Bojonegoro. Kecamatan Trucuk merupakan kawasan rawan banjir dan kawasan peternakan sapi potong. Pelaksanaan kegiatan penelitian lapangan dimulai pada tanggal 17 September 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penyelamatan ternak oleh masyarakat yang telah dilakukan selama ini dalam menghadapi bencana banjir

Peternakan merupakan komoditas unggulan bagi Kabupaten Bojonegoro selain dari sektor pertanian. Penyumbang PDRB terbesar adalah sektor pertanian dan peternakan menjadi bagian didalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor peternakan sangat penting bagi perekonomian Kabupaten Bojonegoro. Salah satu cakupan nilai-nilai pokok keamanan dari keamanan insani adalah keamanan ekonomi (United Nations Development Programme, 1994, pp. 24-25). Oleh sebab itu upaya penyelamatan ternak harus dilakukan untuk mempertahankan perekonomian daerah.

Sedangkan sektor pertanian juga merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Trucuk dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makna ternak bagi masyarakat di Kecamatan Trucuk merupakan harta benda yang bernilai karena ternak adalah rojokoyo (raja kekayaan) dan merupakan tabungan atau simpanan harta yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dalam proses waktu yang lama yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan, oleh karena itu mereka melindunginya pada saat terjadi banjir.

Kebiasaan masyarakat di Kecamatan Trucuk pada sistem pengelolaan ternak sebelum terjadi banjir antara lain: 1) Mengamankan ternaknya dengan cara di simpan di kandang dengan

lantai beton, sedangkan untuk masyarakat yang berada di desa-desa yang lokasinya di sepanjang Sungai Bengawan Solo mempunyai kebiasaan dalam membuat kandang dengan meninggikan pondasinya sehingga bangunan kandang lebih tinggi daripada bangunan rumah mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ternak adalah harta yang berharga dan agar tidak hilang/sakit mereka melindungi ternaknya dengan disimpan di kandang.; 2) Pemeliharaan ternaknya dilakukan dengan cara menyimpan di dalam kandang tetapi terdapat juga yang setiap pagi di keluarkan ke halaman untuk mendapatkan sinar matahari. Sedangkan untuk pakan ternak berupa rumput, masyarakat mencari setiap hari, selain rumput masyarakat juga mencari *damen*. *Damen* ini dimiliki setiap masyarakat di Kecamatan Trucuk yang mempunyai ternak yang di pergunakan untuk stok pakan ternak saat terjadi banjir atau saat warga tidak bisa mencari rumput. Pakan ternak tambahan disebut *combor*. Pemeliharaan ternak tersebut bertujuan agar pertumbuhan ternak cepat dan segera dijual, hal ini memperlihatkan bahwa ternak merupakan suatu harapan bagi masyarakat untuk menambah *value* yang mereka miliki.



Gambar 1. Kandang Ternak dengan pondasi ditinggikan (kiri); Anjungan *Damen* (kanan)

Kondisi wilayah yang tidak dapat dirubah dan kejadian banjir yang terjadi setiap tahunnya di Kabupaten Bojonegoro membuat masyarakat beradaptasi dengan kondisi tersebut dan melakukan upaya-upaya agar nilai yang mereka miliki tidak hilang atau berkurang. Konsep adaptasi menurut UNISDR adalah penyesuaian sistem alam atau manusia terhadap stimulus iklim nyata atau yang diharapkan serta dampak-dampaknya, yang mengendalikan kerugian atau mengeksploitasi kesempatan-kesempatan yang memberi manfaat. Makna ternak sebagai rojokoyo bagi masyarakat di Kecamatan Trucuk mempengaruhi tindakan mereka dalam upaya penyelamatan harta bendanya pada saat banjir. Masyarakat di Kecamatan Trucuk lebih mengutamakan menyelamatkan ternaknya terlebih dahulu daripada nyawa mereka sendiri, karena apabila kehilangan ternak berarti kehilangan *rojokoyo* atau kehilangan nilai yang paling berharga yang mereka miliki.

Masyarakat di Kecamatan Trucuk mempunyai cara tersendiri dalam upaya menyelamatkan ternak mereka, hal tersebut dipengaruhi oleh frekuensi, pengalaman dan pengetahuan bencana yang di alami oleh masyarakat tersebut. Pengetahuan dan cara ini dikenal sebagai "*wisdom to cope with the local events*" atau sering disingkat dengan istilah "*local wisdom*" (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012, p. 1). *Local wisdom* atau kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004, p. 111).

Kejadian banjir yang terjadi setiap tahun menjadikan masyarakat sudah mempunyai pemahaman kapan waktu untuk mengungsi atau bertahan di rumah sehingga masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk menghadapinya. Pengertian lain dari kearifan lokal disampaikan oleh Faizal (sebagaimana dikutip dalam Sartini,2004) yaitu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Pemahaman karakteristik banjir dan informasi akan terjadi banjir dari perangkat desa yang dimiliki oleh masyarakat, menjadikan masyarakat memiliki waktu untuk melakukan persiapan dalam upaya penyelamatan ternak mereka. Upaya penyelamatan ternak pada saat banjir yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Trucuk antara lain:

1. Saat ada salah satu warga yang mengungsikan ternak maka warga yang lain akan mengikuti dan pergi bersama-sama ke tempat pengungsian ternak yang biasa didatangi masyarakat dengan berjalan kaki bersama-sama atau dengan mempergunakan perahu secara bergantian. Proses evakuasi yang dilakukan bersama-sama memudahkan masyarakat membawa ternaknya dan menunjukkan bahwa praktek gotong royong masih berjalan.
2. Terdapat tiga metode yang dilakukan masyarakat dalam membawa ternak sapi ke tempat tempat pengungsian ternak yaitu berjalan kaki dengan menuntun ternaknya, catak rakit/perahu dan ternak naik perahu, terdapat cara evakuasi yang dihindari oleh masyarakat yaitu mempergunakan mobil/truk untuk mengangkut ternak.
3. Masyarakat sudah mempunyai tempat-tempat yang biasa di datangi untuk tempat pengungsian ternaknya yaitu tanggul, lapangan, rumah tetangga, jalan poros kecamatan dan desa.



**Gambar 2. Tempat pengungsian Ternak di Sepanjang Tanggul
(BPBD Kabupaten Bojonegoro, 2015)**

4. Saat di tempat pengungsian, warga masyarakat akan mendirikan tenda/terpal dengan tiang dari bambu untuk tempat ternak dan manusia tetapi ada juga warga yang tidak mempunyai terpal dan tenda untuk ternaknya. Praktek gotong royong juga masih berjalan pada saat di tempat pengungsian ternak dengan kegiatan mendirikan tenda terpal dan secara bergilir bergantian untuk menjaga ternak.
5. Pemeliharaan ternak selama di tempat pengungsian dilakukan dengan seadanya. Ternak yang biasanya tinggal di kandang, selama di tempat pengungsian tinggal di tenda/terpal, sedangkan untuk pakan ternaknya berbeda dengan kebiasaannya, yang penting adalah ternak diberikan makan dan minum, tidak terlalu terkena air dan ternak tidak stress. Pada saat terjadi banjir, masyarakat masih mencari pakan ternak sendiri tidak ada intervensi dari Pemkab, mereka berupaya ke lokasi mana saja supaya mendapatkan pakan ternak antara lain di pegunungan, mengambil di rumah bagi damen yang tidak hanyut, ke wilayah kecamatan lain yang tidak terkena banjir dan membeli pakan ternak.
6. Masyarakat mempunyai kearifan lokal sendiri dalam menangani permasalahan ternak sakit yang biasa terjadi di tempat pengungsian yaitu dengan membuat *bediang* untuk membuat sapi tidak digigit nyamuk dan tidak kedinginan.



Gambar 3. *Bediang* di Kandang Sapi

Setelah banjir surut, kebiasaan masyarakat tidak langsung membawa ternaknya pulang karena terlebih dahulu membersihkan kandang dan terlebih dahulu lantai kandang ditimbun dengan tanah kering bagi kandang dengan lantai tanah. Selain itu terdapat pengaruh banjir terhadap pakan ternak.

“Sebagai akibat dari berkembangnya sifat ancaman, konsep keamanan nasional yang semula hanya terfokus pada keamanan negara kini mencakup pula keamanan insani (human security)” (Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, 2010, p. 18). Salah satu bagian dari keamanan insani adalah keamanan pribadi. Pada penelitian ini obyek yang diamankan adalah ternak. Ternak merupakan nilai yang berharga bagi masyarakat di Kecamatan Trucuk, upaya menyelamatkan ternaknya adalah upaya masyarakat untuk mengamankan nilai berharga yang mereka miliki. Masyarakat akan merasa aman di saat nilai (value) yang sangat berharga dekat dengan mereka. TNI melalui Bintara Pembina Desa (Babinsa) bersama-sama dengan mantri ternak dan pihak kecamatan berada di garis depan membantu proses evakuasi penyelamatan ternak, seperti yang disampaikan oleh narasumber berikut ini:

“Anggota saya yang di desa-desa bintara pembina desa Babinsa, mereka turun membantu evakuasi ternak evakuasi manusianya...”(Donova PP, wawancara, 28 September 2015)

Dengan demikian, merujuk pada pembukaan alinea ke-4 memberikan perlindungan keamanan kepada segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia mencakup perlindungan keamanan negara, perlindungan keamanan publik (masyarakat) dan perlindungan keamanan warga negara, dari segala bentuk ancaman dan atau tindakan baik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal” (Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, 2010, p. 50).

Sistem penyelamatan ternak efektif yang dilakukan Pemerintah Lokal sesuai dengan pola penyelamatan ternak masyarakat

Menurut *Livestock Emergency Guidelines and Standards (LEGS)*, kajian awal dan identifikasi respon harus dilakukan untuk memutuskan dukungan apa yang akan diberikan kepada ternak. Standar inti dari kajian awal dan identifikasi respon adalah memberikan pemahaman mengenai peran ternak dalam kehidupan masyarakat, suatu analisis kondisi alam dan dampak darurat, dan suatu penilaian operasi dan konteks kebijakan. Hal ini juga menjadi bagian ke dalam proses partisipatif untuk mengidentifikasi intervensi yang paling tepat, tepat waktu, dan layak. (LEGS, 2014, p. 26)

Hasil analisis kajian awal memperlihatkan bahwa makna ternak sebagai *rojokoyo* bagi masyarakat di Kecamatan Trucuk mempengaruhi tindakan mereka dalam penyelamatan pada saat banjir, sehingga masyarakat lebih mengutamakan menyelamatkan ternaknya terlebih dahulu daripada dirinya. Hal ini berbeda dengan pandangan Pemkab yang lebih fokus pada

penyelamatan manusianya, meskipun didalam Perda penanggulangan bencana selain manusia, harta benda juga menjadi perhatian dalam proses penyelamatan pada saat banjir oleh Pemkab.

Pengalaman banjir pada akhir tahun 2007, merupakan kejadian banjir diluar dari kebiasaan banjir yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro dan berdampak sangat besar bagi masyarakat dan Pemkab Bojonegoro, ditambah lagi Pemkab belum mempunyai pengalaman penanggulangan bencana banjir dengan skala besar. Terdapat hambatan ditemukan dalam upaya penyelamatan ternak pada saat banjir besar tahun 2007, sebagai contoh masyarakat kesulitan mencari perahu untuk mengevakuasi ternaknya atau kesulitan mencari pakan. Pengalaman banjir besar tahun 2007 menjadikan Pemkab merumuskan pemahaman mengenai penanggulangan bencana, rumusan tersebut secara otomatis berpengaruh terhadap persiapan penanggulangan bencana di segala bidang. Hingga saat ini kesiapan Pemkab dalam penanggulangan bencana banjir Bengawan Solo terus dilengkapi tetapi kebijakan mengenai upaya penyelamatan ternak belum ada sedangkan ternak merupakan hal yang prioritas dalam penyelamatan ternak oleh masyarakat.

Sedangkan untuk hasil analisis mengenai identifikasi respon dan tool yang dipergunakan dalam membantu identifikasi respon adalah *Participatory Response Identification Matrix (PRIM)*. Terdapat empat intervensi yang sesuai dengan jenis bencana banjir antara lain

1. Intervensi dukungan kesehatan ternak, kondisi musim hujan dan ditambah dengan ternak yang tinggal di tempat pengungsian menyebabkan rentan terhadap penyakit, intervensi ini dibutuhkan untuk melindungi aset ternak masyarakat dan diberikan pada masa siap siaga sampai ke pemulihan. Pemkab telah mempunyai kegiatan dukungan kesehatan ternak untuk kondisi tidak ada banjir dan banjir, tetapi kegiatan pada masa pasca banjir belum ada.
2. Pasokan pakan ternak, pengalaman banjir besar akhir tahun 2007 banyak stok pakan ternak (damen) hanyut terkena banjir dan masyarakat mencari sendiri pakan ternak tanpa ada intervensi dari Pemkab, selain itu setelah banjir surut ada dampak terhadap pakan ternak. Intervensi pasokan pakan ternak dibutuhkan oleh masyarakat untuk memberikan bantuan cepat terhadap kebutuhan pakan ternak pada masa darurat.
3. Penyediaan air, kebutuhan air tidak menjadi kebutuhan prioritas untuk masyarakat yang terkena dampak banjir Bengawan Solo karena air minum untuk ternak mereka mempergunakan air banjir meskipun terdapat masyarakat yang biasa memberi ternak mereka air sumur dan hal ini perlu menjadi perhatian juga.
4. *Livestock shelter and shettlement*, setiap terjadi banjir di tempat pengungsian masyarakat akan mendirikan tenda/terpal dengan tiang dari bambu untuk tempat ternak dan manusia, dan setelah banjir besar akhir Tahun 2007 Pemkab membangun taman ebaga yang ditujukan untuk pengungsian manusia dan ternak, manusia tinggal di shelter pengungsi sedangkan ternak direncanakan mempergunakan halaman di area taman ebaga. Intervensi *livestock*

shelter and settlement dibutuhkan oleh masyarakat untuk melindungi aset ternak mereka pada masa darurat, pengalaman banjir tahun 2007 terdapat warga tidak mempunyai terpal dan tenda untuk ternaknya jadi jadi panas kepanasan hujan kehujanan selama dua minggu.

Pilihan intervensi LEGS yang dipergunakan disesuaikan dengan jenis ancaman pada penelitian ini yaitu banjir, terdapat empat pilihan intervensi yang menjadi pilihan, antara lain dukungan kesehatan ternak, pasokan pakan ternak, penyediaan air, dan *livestock shelter and settlement* . Pilihan intervensi yang pertama adalah intervensi dukungan kesehatan ternak, Pemkab Kabupaten Bojonegoro mendapatkan pengalaman dari banjir besar di akhir tahun 2007.

“...kalau banjir ternyata orang yang di ungsikan pertama kali bukan manusianya...hewannya, saya dapat pelajaran disitu kalau gitu orang ini sudah punya kearifan lokal...” (Suyoto, wawancara, 17 September 2015)

Pemahaman bahwa ternak merupakan harta benda yang bernilai bagi masyarakat sudah dimiliki oleh Pemkab Bojonegoro, hal tersebut berpengaruh kepada kebijakan penanggulangan bencana pada sektor peternakan. Hal tersebut juga sesuai dengan standar desain pelayanan LEGS bahwa Dukungan pengobatan ternak dirancang sesuai dengan sosial setempat, teknis, keamanan, dan konteks kebijakan dengan partisipasi aktif dari masyarakat yang terkena dampak (LEGS, 2014, p. 121)

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro mempunyai alokasi dana tersendiri untuk kegiatan penanganan ternak di masa darurat. Selain untuk kondisi bencana, terdapat juga kegiatan umum yang dilakukan di saat kondisi tidak terjadi bencana. Kegiatan pada kondisi tidak terjadi bencana dilakukan sebagai bagian dari program pencegahan penyakit ternak di seluruh kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan kegiatan saat terjadi banjir yaitu mulai dari tahap siaga darurat, petugas dinas peternakan yang bertugas di tingkat kecamatan bersama-sama dengan pihak kecamatan menginformasikan kepada masyarakat untuk bersiap-siap melakukan evakuasi ternak mereka, selanjutnya di tahap darurat di tempat pengungsian ternak dilakukan pengecekan ternak, penyuntikan vaksinasi SE pada ternak sapi dan kerbau untuk mencegah penyakit *Septicaemia epizootica* (SE) / penyakit Ngorok dan bersama-sama dengan masyarakat menjaga keamanan ternak di tempat pengungsian ternak. Kerjasama Pemkab dan peran aktif dari masyarakat sesuai dengan standar dari LEGS yaitu Pemeriksaan dan pengobatan dilaksanakan secara tepat dengan partisipasi aktif dari masyarakat yang terkena dampak (LEGS, 2014, p. 125)

Pasca banjir, kegiatan khusus tidak dipunyai oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro. Hal ini harus menjadi perhatian karena selama di pengungsian ternak rentan terhadap penyakit karena yang biasanya ternak tinggal di kandang sedangkan di tempat pengungsian tinggal di tenda/terpal ditambah dengan kondisi cuaca di musim hujan. Kepala Dinas

Peternakan dan Perikanan PemKab Bojonegoro Catur Rahayu Kusumaningsih menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Kewaspadaan akan hewan ternak di musim hujan. Peralnya, ada kecenderungan hewan ternak mati akibat berkembangnya virus dan bakteri secara cepat. Jadi harus waspada. Data di Dinas Peternakan dan Perikanan menyebutkan angka kematian hewan cukup tinggi jika dibandingkan musim kemarau enam bulan lalu dengan musim hujan sekarang ini (Sw/fid, 2013)”

Selain itu yang perlu menjadi perhatian adalah ancaman penyakit zoonosis karena selama di tempat pengungsian manusia dan ternak tinggal bersama-sama, pengalaman banjir besar akhir tahun 2007 masyarakat tinggal dengan ternaknya selama dua minggu dalam satu tenda.

Pengalaman banjir besar akhir tahun 2007 banyak damen hanyut terkena banjir sehingga masyarakat tidak mempunyai stok pakan ternak. Pada saat banjir masyarakat mencari sendiri pakan ternak ke wilayah lain yang tidak terkena banjir, tidak ada ada intervensi dari Pemkab. Selain itu setelah banjir surut ada dampak terhadap pakan ternak. Intervensi pasokan pakan ternak dibutuhkan oleh masyarakat untuk memberikan bantuan cepat terhadap kebutuhan pakan ternak pada masa darurat. Standar LEGS untuk mutu pakan ternak yaitu, Mutu dari dukungan pakan ternak oleh program harus memungkinkan sesuai dengan hasil produksi dan berkelanjutan selama masa program (LEGS, 2014, p. 158)

Pakan ternak masyarakat di Kecamatan Trucuk berupa rumput dan damen. Damen ini dimiliki setiap masyarakat di Kecamatan Trucuk yang mempunyai ternak. Pilihan pemberian pakan ternak in situ dapat menjadi alternatif, dengan kondisi masyarakat di Kecamatan Trucuk yang belum mempunyai fasilitas infrastruktur tempat pengungsian ternak dan lokasi tempat pengungsian ternak masyarakat yang tersebar.

Kebutuhan air tidak menjadi kebutuhan prioritas untuk masyarakat di Kecamatan Trucuk yang mempunyai ternak. Air yang dipergunakan untuk minum ternak adalah air banjir Bengawan Solo dan sudah memenuhi standar kualitas air minum untuk ternak, seperti yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“...jadi pakai air bengawan gak papa ternak itu kalau air sumur harus malah ditambah mineral, yang bagus harus kita tambah zat kapur “ (Karyono, wawancara, 29 September 2015)

“ Airnya mudah, dikasih air bengawan yang banjir sudah mau, ada dedek ada garamnya“ (Agus Salim, wawancara, 25 Oktober 2015)

Sedangkan untuk warga yang mempunyai ternak dengan kebiasaan minum sumur perlu adanya perhatian juga.

Pada penjelasan identifikasi respon telah dijelaskan bahwa intervensi *livestock shelter and settlement* dibutuhkan oleh masyarakat untuk melindungi aset ternak mereka pada masa darurat. Sebenarnya Pemkab telah merencanakan taman ebaga yang telah dibangun tahun 2013 sebagai lokasi tempat pengungsian manusia dan ternak untuk tingkat kecamatan, hal ini sudah sesuai dengan standar LEGS bahwa memastikan perencanaan penampungan dan implementasi mendukung keselamatan manusia dan tinggal bersama yang aman antara ternak dengan manusia (LEGS, 2014, p. 220).

Perencanaan Pemkab, apabila terjadi banjir akan didirikan tenda/terpal di halaman area taman ebaga sebagai tempat mengungsi ternak. Sedangkan standar LEGS menuliskan bahwa memastikan bahwa infrastruktur pemukiman memungkinkan pengelolaan ternak yang sehat, aman, dan berkelanjutan. Memastikan bahwa tempat penampungan ternak memberikan perlindungan yang memadai dari kondisi iklim dan ekstrem harian dan cuaca musiman (LEGS, 2014, pp. 220-223).

Standar LEGS tersebut sesuai dengan kebiasaan masyarakat di Kecamatan Trucuk yang biasa menyimpan ternaknya di dalam kandang dengan lantai beton. Selain itu juga menurut Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan, fungsi kandang antara lain melindungi ternak dari perubahan cuaca/iklim yang ekstrem, mencegah dan melindungi ternak dari penyakit, menjaga keamanan ternak dari pencurian, memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kompos dan perkawinan dan meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja (Rasyid & Hartati, 2007, p. 4)

Sedangkan kondisi hingga saat ini setiap terjadi banjir di tempat pengungsian, masyarakat akan mendirikan tenda/terpal dengan tiang dari bambu untuk tempat ternak dan manusia tetapi ada juga warga yang tidak mempunyai terpal/tenda sehingga ternaknya tidak ada tempat berteduh. Selain itu juga lokasi taman ebaga hanya dapat dijangkau oleh desa-desa sekitar taman ebaga, sedangkan masyarakat dari desa-desa yang jaraknya jauh dari ebaga lebih memilih mengungsikan ternaknya di dataran tinggi yang dekat dengan desa mereka karena masyarakat tidak ingin jauh dari rumahnya karena kebiasaan masyarakat pada saat banjir adalah selalu melihat rumahnya dan harta benda yang ditinggalkan, standar LEGS menyebutkan memastikan bahwa kegiatan *livestock shelter and settlement* mendukung tujuan pemukiman manusia yang berkelanjutan (LEGS, 2014, p. 220)

Sampai saat ini setiap terjadi banjir, pola masyarakat untuk lokasi tempat pengungsian ternak masih tetap ke lokasi tempat pengungsian ternak yang biasa mereka datangi yaitu yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Pada saat ini Pemkab sedang melakukan pilot project pembangunan tempat pengungsian manusia dan ternak untuk tingkat desa di kecamatan Kanor Sedangkan Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Pemkab dengan melakukan

pertemuan satu minggu sekali atau sesuai dengan kebutuhan sebagai contoh saat banjir seperti disampaikan oleh narasumber Suyoto (wawancara, 17 September 2015).

KESIMPULAN

Kejadian banjir yang terjadi setiap tahun menjadikan masyarakat sudah memiliki pemahaman karakteristik banjir Sungai Bengawan Solo dan kearifan lokal dalam upaya penyelamatan ternak. Upaya menyelamatkan ternak adalah upaya untuk mengamankan dan menyelamatkan harta yang paling bernilai yang dimiliki karena ternak merupakan rojokoyo. Sehingga kebiasaan masyarakat di Kecamatan Trucuk pada saat banjir lebih mengutamakan menyelamatkan ternaknya terlebih dahulu daripada nyawa mereka. Kesiapan dilakukan oleh masyarakat, antara lain menyiapkan damen, gedebok dan meninggikan pondasi kandang dan sudah mempunyai lokasi tempat pengungsian ternak yang biasa mereka datangi. Praktek gotong royong masih dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Trucuk, hal tersebut dilakukan pada proses evakuasi ternak, mendirikan tenda dan secara bergiliran menjaga keamanan ternak selama di tempat pengungsian. Masyarakat akan merasa aman di saat nilai (*value*) yang sangat berharga dekat dengan mereka dan pemerintah melindungi keamanan pribadi dari warga negara Indonesia.

Perbedaan pandangan terhadap fokus yang harus diselamatkan terlebih dahulu pada saat banjir, Pemkab fokus pada manusianya dan masyarakat fokus pada ternaknya. Upaya yang telah dilakukan oleh Pemkab melengkapi kesenjangan yang masyarakat belum bisa mengatasinya. Pengalaman permasalahan penyelamatan ternak pada Tahun 2007 dan kondisi setiap tahunnya, intervensi LEGS yang dilakukan oleh Pemkab Bojonegoro yaitu intervensi dukungan kesehatan ternak dan intervensi *livestock shelter and settlement* di tahap awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Y. (2014, Februari 16). *Jaga Harta dan Rawat Ternak, lebih dari 10.000 Warga Malang Tak Mau Mengungsi*. Dipetik Juli 2, 2015, dari Kompas.Com: <http://regional.kompas.com/read/2014/02/16/1043554/Jaga.Harta.dan.Rawat.Ternak.Lebih.dari.10.000.Warga.Malang.Tak.Mau.Mengungsi>.
- Amrullah, Z. (2010, November 5). *Pemerintah Pusat Ambil ALih Penanganan BencanaMerapi*. Dipetik Agustus 9, 2015, dari Deutsche Welle: <http://www.dw.com/id/pemerintah-pusat-ambil-alih-penanganan-bencana-merapi/a-6194457>
- Anggoro, F. R. (2014, November 24). *BPBD : Ribuan Ternak Diungsikan Akibat Banjir Riau*. Dipetik Juli 2, 2015, dari Antara Riau.Com: <http://antarariiau.com/berita/46696/-bpbd:-ribuan-ternak-diungsikan-akibat-banjir-riau>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2010). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014*. SC DRR. 11

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012, Juni 1). Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan tentang Ancaman Bencana Alam (Studi Kasus Ancaman Bencana Gunung Merapi). *Jurnal Penanggulangan Bencana*, hal. 1-13.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2014). *Bojonegoro Dalam Angka 2014*. Kabupaten Bojonegoro: BPS Kabupaten Bojonegoro.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2014b). *Kecamatan Trucuk Dalam Angka In Figures 2014*. Bojonegoro: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara. (2013). Rekomendasi Kebijakan Mitigasi Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Sektor Pertanian. 1-9.
- Buku Profil Bojonegoro. (2012). Kabupaten Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro.
- cb, I. (2014, Februari 7). *Bojonegoro Pemasok Hewan Ternak Terbesar*. Dipetik Agustus 10, 2015, dari KanalBojonegoro: <http://kanalbojonegoro.com/bojonegoro-pemasok-hewan-ternak-terbesar/>
- Coppola, D. P. (2007). *Introduction to International Disaster Management*. USA: Elsevier Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches (Terjemahan) (Third Edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Daryanto, A. (2010). *Peranan Peternakan dalam Pengurangan Kemiskinan*. Dipetik July 1, 2015, dari Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor: <http://www.mb.ipb.ac.id/artikel/view/id/fa6af46f576fd44871b8d881e3c8402d.html>
- Fid, R. (2013, Desember 15). *Banjir Bojonegoro Meluas di 14 Kecamatan*. Dipetik Agustus 9, 2015, dari Halo Bojonegoro.Com: <http://www.halobojonegoro.com/banjir-bojonegoro-meluas-di-14-kecamatan/>
- Hidayat, M. M. (2014, Januari 22). *Peran Kesehatan Masyarakat Veteriner dalam Pengendalian Zoonosis*. Dipetik Januari 6, 2016, dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan - Kementerian Pertanian Indonesia: <http://kesmavet.ditjennak.pertanian.go.id/index.php/berita/tulisan-ilmiah-populer/49-peran-kesehatan-masyarakat-veteriner-dalam-pengendalian-zoonosis>
- Irdiana, R. (2013, November 28). *Tempat Evakuasi Bencana Bojonegoro Diresmikan*. Dipetik May 14, 2015, dari BlokBojonegoro.com: <http://blokbojonegoro.com/read/article/20131128/tempat-evakuasi-bencana-bojonegoro-diresmikan.html>
- Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, Deputi Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek. (2000). *Budidaya Ternak Sapi Potong (Bos sp.)*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, Deputi Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek.
- Kecamatan Trucuk. (2014). *Data Luas dan Rawan Banjir di Wilayah Kecamatan Trucuk*. Dipetik Mei 15, 2015, dari Selamat Datang di Portal Resmi Kecamatan Trucuk Bojonegoro: http://kecamatan-trucuk.blogspot.com/2013/11/data-luas-dan-rawan-banjir-di-wilyah_23.html
- Kompas. (2014, Februari 14). *Pengungsi Gunung Sinabung juga Khawatir Keselamatan Ternaknya*. Dipetik Desember 21, 2014, dari Kompas:

<http://ns3.kompas.web.id/read/news/read/2013/09/16/001301/2359314/10/pengungsi-gunung-sinabung-juga-khawatir-keselamatan-ternaknya>.

- Latief. (2015, May 21). *Peta Risiko Banjir dan Potensi Pemanfaatannya*. Dipetik May 16, 2015, dari Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum: http://www.pu.go.id/berita_satminkal/go/687
- LEGS. (2009). *Livestock Emergency Guidelines and Standards (First Edition)*. UK: Practical Action Publishing Ltd.
- LEGS. (2014). *Livestock Emergency Guidelines and Standards (2nd Edition)*. UK: Practical Action Publishing Ltd.
- Maarif, S., Sunarti, E., Pramono, R., & Kinseng, R. A. (t.thn.). Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan tentang Ancaman Bencana Alam (Studi Kasus Ancaman Bencana Gunung Merapi). 1.
- Malang Post. (2013, Desember 16). *Belum Ada Bantuan, Warga Tidur dan Makan Bareng Hewan*. Dipetik Desember 21, 2014, dari Malang Post: <http://www.malang-post.com/arsip-berita/78664-belum-ada-bantuan-warga-tidur-bareng-hewan>
- Matthews, C. (2009, May 7). *New Guidelines for Livestock Emergencies*. Dipetik May 24, 2015, dari Food and Agriculture Organization of The United Nations: 12
- <http://www.fao.org/news/story/en/item/19406/icode/>
- Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Timur. (2013). *Rencana Kontijensi Banjir Sungai Bengawan Solo*. Surabaya: Palang Merah Indonesia dan Palang Merah Denmark.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2014). *Profil Daerah Kabupaten Bojonegoro*. Dipetik Agustus 10, 2015, dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro: <http://www.bojonegorokab.go.id/demografi>
- Pramono, D. (2013). Erupsi Gunung Merapi : Dampak, Penanganan dan Antisipasi terhadap Keberlanjutan Usaha Ternak Sapi di Jawa Tengah. *Pengembangan Pertanian Berbasis Inovasi di Wilayah Bencana Erupsi Gunung Merapi*, 91-101.
- Priyanti, A., Prawiradiputra, B. R., Inounu, I., & Ketaren, P. P. (2011). Strategi Penyelamatan Ternak di Kawasan Bencana Merapi. *Wartazoa Vol 21 No 4*, 179-188.
- Purnomo, S. H. (2014, Februari 15). *Makna Ternak bagi Pengungsi Letusan Gunung Kelud*. Dipetik Desember 8, 2015, dari AntaraJatim.Com: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/127225/makna-ternak-bagi-pengungsi-letusan-gunung-kelud>
- Rasyid, A., & Hartati. (2007). *Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong*. Pasuruan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Rohmat.M et al. (2015). *Melampaui Penderitaan. Kisah Ketangguhan Masyarakat Desa Sumbang Timun Bojonegoro dalam Menghadapi Banjir Bengawan Solo*. Jakarta: Australian Aid dan BNPB.
- Sartini. (2004, Agustus). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 111-120.

- Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional. (2010). *Keamanan Nasional Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional.
- Sudarmojo, A. (2013, April 9). *Ungsikan Ternak*. Dipetik Agustus 9, 2015, dari ANTARAFOTO, The Indonesian Press Photo Agency: <http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1365482405/ungsikan-ternak>
- Sudarmojo, S. A. (2012, April 20). *banjir Bengawan Solo Bukanlah Momok*. Dipetik Desember 8, 2015, dari AntaraJatim.Com: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/86214/banjir-bengawan-solo-bukanlah-momok>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Susanto, M. R. (2010, November 5). *Merapi Meletus Lagi, Warga Pengungsi Minta Pemda Juga Ungsikan Ternak*. Dipetik Desember 21, 2014, dari Kantor Berita Politik RMol: <http://www.rmol.co/read/2010/11/05/8618/Warga-Pengungsi-Minta-Pemda-Juga-Ungsikan-Ternak>
- Sw/ fid. (2013, Desember 10). *HaloBojonegoro.com*. Dipetik Agustus 9, 2015, dari Musim Hujan Waspada Hewan Ternak: <http://www.halobojonegoro.com/musim-hujan-waspada-hewan-ternak/>
- United Nations Development Programme. (1994). *Human Development Report 1994*. Oxford University Press.
- United Nations International Strategy for Disaster Reduction. (2009). *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana (Indonesian Edition)*. United Nations International Strategy for Disaster Reduction.